

# **ANALISIS CARA BELAJAR SISWA UNTUK BERPIKIR KRITIS**

Oleh :

**Lia Ayu Ashary**

**1701618134**

**Email : lia17032000@gmail.com**

## **PENDAHULUAN :**

Pendidikan merupakan salah satu cara manusia untuk memperoleh ilmu atau pengetahuan. Dengan pendidikan, kita akan memperoleh banyak hal, baik itu tentang attitude, moral, cara berpikir yang lebih rasional dan hal positif lainnya. Pendidikan juga mengajarkan kita untuk selalu membentuk kemampuan cara berpikir lebih kritis.

Melalui berpikir kritis manusia akan menjadi bertanya, mengaitkan ide, berpikir secara logis, mengetahui struktur suatu ilmu, baik dan buruk, benar dan salah, serta akibat suatu pemikiran. Konstruksi pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran akan digunakan sebagai ide dan solusi dalam kehidupan (AzGiKa, 2014)

Namun, pada saat ini masih banyak dari kita terutama para siswa yang masih belajar di tingkat dasar maupun menengah tidak menggunakan cara berpikirnya secara lebih kritis. Proses pembelajaran yang mereka alami hanya terfokus oleh guru sebagai objek belajar. Tanpa mereka sadari bahwa kemampuan berpikirnya untuk mendapatkan pengetahuan masih sangat rendah. Padahal, akhir dari proses pembelajaran kita adalah agar kita bisa untuk memecahkan masalah dan mencari solusi melalui berpikir secara lebih logis dan masuk akal.

Efek dari pembelajaran tersebut adalah siswa akan pasif dan kemampuan berpikir kritisnya tidak berkembang (AzGiKa, 2014). Para siswa yang model belajarnya hanya mengandalkan guru saja, kemampuan otaknya untuk berpikir sulit untuk berkembang . Jadinya mereka akan lebih pasif dan tak mengutarakan satu pendapat pun atau tanggapan saat proses pembelajaran berlangsung. Mereka akan mengabaikan proses belajar mengajar hanya begitu saja tanpa mereka sadari bahwa mereka telah membuang waktu belajar untuk mengembangkna kemampuan berpikirnya secara sia – sia.

Selain siswa sendiri yang harus mengembangkan proses berpikirnya secara mandiri, salah satu faktor yang bisa membantu siswa belajar untuk mengasah kemampuan berpikirnya secara lebih kritis adalah peran guru untuk bertindak dan memberi arahan kepada para siswanya supaya mereka bisa lebih mencoba untuk mengasah kemampuan berpikir,

bernalar dan bertindak secara lebih bijaksana yang menggambarkan pendidikan dalam diri seorang siswa tersebut.

Dengan berpikir kritis sebenarnya para siswa selain bisa untuk lebih mengembangkan kemampuan otak untuk berpikir, mereka juga bisa menemukan kecerdasan emosional yang seharusnya mereka cari untuk menemukan jati diri secara bijak. Selain itu juga, mereka bisa untuk mengetahui atau mengukur tingkat kecerdasan prestasi siswa selama terjadi proses pembelajaran di sekolah. Maka dari itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk mengembangkan cara berpikir siswa terhadap tingkat belajar dan tingkat prestasi para siswa.

### **KAJIAN PUSTAKA :**

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa, disamping itu pendidikan merupakan masalah yang penting bagi manusia, karena pendidikan menyangkut kelangsungan hidup manusia (Saptono, 2017).

Begitu penting pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia pada zaman sekarang ini. Apalagi di era globalisasi yang saat ini kita rasakan selain mengetahui pentingnya pendidikan, kita juga dituntut untuk untuk lebih berpikir lebih keras atau biasa yang kita sebut dengan berpikir secara lebih kritis. Berpikir kritis termasuk proses berpikir tingkat tinggi, karena pada saat mengambil keputusan atau menarik kesimpulan menggunakan kontrol aktif, yaitu *reasonable, reflective, responsible, dan skillful thinking*. Seperti yang disampaikan Livingston (1997) salah satu ciri dari berpikir tingkat tinggi adalah proses yang melibatkan kontrol aktif selama proses kognitif itu berlangsung (AzGiKa, 2014)

Manusia tidak hanya cukup tumbuh dan berkembang dengan dorongan insting saja, melainkan perlu bimbingan dan dorongan dari luar dirinya (pendidikan) agar ia menjadi manusia yang sempurna (Saptono, 2017). Supaya manusia bisa mengolah pikirannya secara lebih kritis, tentu harus ada dorongan – dorongan dari luar dirinya sendiri yang sangat berpengaruh bagi perkembangan diri sang siswa. Salah satu pendorong atau faktor agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya adalah peran seorang guru.

Peran guru dalam menegembangkan kemampuan berpikir kritis siswa disini sangatlah penting mengingat guru adalah orang tua kedua yang bisa membentuk jati diri seorang pribadi siswa secara lebih kompleks dan dominan. Guru harus mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang dipilihnya.

Pembelajaran yang terjadi di sekolah masih bersifat konvensional, orientasi pembelajaran masih mengejar nilai dengan banyak mengerjakan latihan soal, inovasi pembelajaran yang dilakukan guru juga masih kurang. Pelaksanaan pembelajaran masih *teacher oriented* atau *text book oriented* dimana guru masih sangat dominan dalam pembelajaran dan tidak

terjadi improfisasi kreatifitas guru dalam mengajar (AzGiKa, 2014). Dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan oleh para pelajar. Guru yang hanya mengajar dengan sistem ceramah atau tidak ada strategi atau cara dalam menyampaikan materi pembelajaran maka proses pembelajaran tersebut bisa dibilang pasif dan siswa pun juga akan sulit untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Maka dari itu sebagai seorang guru harus memiliki kreativitas dalam diri supaya bisa mengajarkan dan menerapkan materi pembelajaran dalam diri siswa bagaimana kita harus berpikir secara lebih kritis dan bagaimana cara mengembangkan kemampuan atau kecerdasan emosional untuk mengukur sampai dimana tingkat prestasi siswa. Kreativitas itu sangat penting dalam kehidupan, dengan kreativitas kita akan terdorong untuk mencoba bermacam cara dalam melakukan sesuatu. Namun kreativitas seakan sulit untuk dikembangkan untuk banyak orang. Padahal setiap orang memiliki potensi untuk mengembangkan kreativitas jika ingin sukses dalam hidupnya.

Menjadi guru kreatif ternyata tidak mudah, hanya sebagian kecil saja dari guru- guru yang ada yang dapat menjadi guru kreatif (Saptono, 2017). Padahal jika seorang guru bisa menyampaikan materi pembelajarannya secara lebih kreatif atau memunculkan kreasi baru dalam penyampaian materi akan membedakan dirinya dengan guru lainnya.

Bahkan saat ini seorang pengajar untuk tingkat menengah atas atau SMA/SMK harus berpendidikan terakhir Strata 2 (S2). Para guru saat ini sudah diwajibkan untuk menempuh pendidikan hingga jenjang S2, bahkan S3. Data ini sebagaimana disampaikan Kepala Dinas Pendidikan Riau, Dwi Agus Sumarno 2015, bahwa guru Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat yang belum berpendidikan S2 agar segera melanjutkan pendidikan. Bahkan dengan tegas, Dwi Agus Sumarno, menyatakan bahwa jika guru SMA sederajat pada 2018 belum S2, maka mereka siap-siap pindah mengajar menjadi guru SMP (Suparno, 2017).

Selain faktor kreativitas guru dalam pembelajaran, faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu faktor Kecerdasan Emosional yang diduga mempengaruhi prestasi belajar siswa dan tentu juga mempengaruhi siswa untuk berpikir kritis. Kecerdasan Emosional mencakup kesadaran diri dan dorongan kendali hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosi dapat dikembangkan tanpa batas waktu, oleh karena itu jika siswa mengharapkan pencapaian prestasi yang maksimal disekolahan, salah satu upaya yang paling tepat adalah mengembangkan kecerdasan emosi yang baik (Saptono, 2017).

Pada salah satu hasil penelitian menyatakan hasil pengaruh kreativitas guru terhadap kecerdasan siswa untuk berpikir kritis dalam pembelajaran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Presentase sumbangan kreativitas guru dalam pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar siswa diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,212 yang artinya variasi kreativitas guru dalam pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa mampu menjelaskan sebesar 21,2% variasi

prestasi belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 78,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti (Saptono, 2017)

## **KESIMPULAN :**

Dari hasil pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa berpikir kritis termasuk proses berpikir tingkat tinggi, karena pada saat mengambil keputusan atau menarik kesimpulan menggunakan kontrol aktif, yaitu *reasonable, reflective, responsible, dan skillful thinking*. Jadi seseorang yang berpikir kritis maka ia biasa mengajukan pertanyaan yang tepat, menggabungkan informasi yang relevan, secara efisien dan kreatif menyusun informasi, mempunyai nalar yang masuk akal atas informasi yang dimiliki, dan kesimpulan kesimpulannya kon- sisten serta dapat dipercaya sehingga dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia dan bisa memetik.

Begitu pula yang terjadi dengan siswa, berpikir kritis merupakan aspek penting dan topik yang vital dalam pendidikan modern sehingga para pendidik tertarik untuk mengembangkan berpikir kritis kepada siswa. Dengan kemampuan berpikir kritis siswa akan mengembangkan pengetahuan dan pola pikirnya interpretasi, analisis, evaluasi, dan berargumen. Selain itu, melalui berpikir kritis siswa akan bertanya, mengaitkan ide, berpikir secara logis, mengetahui struktur suatu ilmu, baik dan buruk, benar dan salah, serta akibat suatu pemikiran. Konstruksi pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran akan digunakan sebagai ide dan solusi dalam kehidupan.

Faktor yang bisa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis adalah faktor dalam diri sendiri seorang siswa (faktor internal) yakni kecerdasan emosional. Selain faktor internal, ada pula faktor eksternal yakni kreativitas guru dalam mengajar atau menyampaikan materi pembelajaran. Peran guru dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa sangat dominan dan berpengaruh positif sehingga pada saat ini ditetapkan bahwa para pendidik atau guru untuk tingkat menengah atas harus berpendidikan lulusan Strata 2 (S2). Dimana cara ini digunakan untuk terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena pada akhirnya berpikir kritis digunakan untuk memecahkan masalah dan mencari solusi di kehidupan nyata seorang siswa kelak.

## **SARAN :**

Selain dengan menggunakan faktor kreatifitas guru, sebaiknya seorang siswa harus menemukan sendiri cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Karena peran guru hanya sebatas mengajar pada waktu tertentu dan tak selamanya siswa terus bergantung kepada guru. Dengan kata lain, siswa juga harus diajarkan tentang kemandirian untuk menentukan suatu hal dalam permasalahan yakni seperti untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

## DAFTAR PUSTAKA :

- AzGiKa. (2014). the Effects of Pbl Method Using the Hypermedia To the Students' Critical Thinking Skill on the Social Studies Subject. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB) Oktober, 2(2)*, 2302–2663.
- Saptono, A. (2017). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 89 Jakarta. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan, 14(1)*, 105–112. <https://doi.org/10.21009/econosains.0141.08>
- Suparno, S. (2017). Pengaruh Tingkat Upah Dan Nilai Output Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Skala Besar Dan Sedang Di Indonesia Tahun 2000 - 2013. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan, 13(2)*, 59–69. <https://doi.org/10.21009/econosains.0132.06>

# **ANALISIS CARA BELAJAR SISWA UNTUK BERPIKIR KRITIS**



**DOSEN:**

**Bpk. SUPARNO, S.Pd, M.Pd**

**Nama :**

**LIA AYU ASHARY**

**NIM:**

**1701618134**

**PRODI:**

**PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI B**